



Interpretasi Makna Perjuangan dan Harapan Dalam Puisi ‘Amal’ Karya Mahmoud Darwish (Kajian Strukturalisme Strata Norma Roman Ingarden)

Sultan Ar Rafi^{1*}, Intan Sari Dewi²

^{1,2} UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung

*Corresponding E-mail: sultankarawang24@gmail.com

Abstract

Poetry contains the meaning and purpose that the poet wants to convey through the sounds and words in the poem. This research aims to analyze the strata of norms that exist in the poem and emphasize the meaning contained in each layer of norms in the poem 'Amal' by Mahmoud Darwish using Roman Ingarden's structuralism strata of norms theory approach through five layers. The method used in this research is descriptive qualitative method using literature review. Data collection techniques used through two data sources, namely primary data in the form of text in the poem Amal by Mahmoud Darwish and secondary data in the form of books, journals, and other relevant readings. The results of this study are the layers of sound there is assonance, alliteration with the arrangement of heavy and soft sounds, repetition of words to emphasize the meaning contained in the sound of the word. The meaning layer contains the beauty of the arrangement with connotations and denotations in making the poem. Third, the objective layer consists of characters, objects, settings, and the author's world that builds the poem. The world layer depicts a strong hope and identity to achieve justice and freedom. And in the metaphysical layer, the poet invites readers to reflect on the hopes and struggles in a country that is experiencing prolonged conflict.

Keywords: Poetry 'Amal', Mahmoud Darwish, Roman Ingarden's Strata Norma

Abstrak

Pada puisi terkandung makna dan tujuan yang ingin disampaikan oleh penyair melalui bunyi dan kata pada puisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strata norma yang ada pada puisi tersebut serta menekankan makna yang terkandung dalam setiap lapis norma yang ada dalam puisi 'Amal' Karya Mahmoud Darwish menggunakan pendekatan teori strukturalisme strata norma Roman Ingarden melalui lima lapis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan kajian pustaka. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui dua sumber data yaitu data primer yang berupa teks dalam puisi Amal karya Mahmoud Darwish dan data sekunder yang berupa buku, jurnal, dan bacaan-bacaan yang relevan lainnya. Adapun hasil penelitian ini adalah lapis bunyi terdapat asonansi, aliterasi dengan susunan suara-suara yang berat dan lirih, pengulangan kata guna mempertegas makna yang terkandung dalam bunyi kata tersebut. Lapis arti di dalamnya terdapat keindahan susunan dengan konotasi dan denotasi dalam membuat puisi tersebut. Ketiga, lapis objektif yang terdiri dari tokoh, objek, latar, dan dunia pengarang yang membangun puisi tersebut. Lapis dunia menggambarkan harapan dan identitas yang kuat untuk meraih keadilan dan kebebasan. Dan pada lapis metafisis, penyair mengajak para pembaca untuk merenung terkait harapan dan perjuangan di negeri yang sedang mengalami konflik berkepanjangan.

Kata Kunci: Puisi 'Amal', Mahmoud Darwish, Strata Norma Roman Ingarden

Citation:

Ar Rafi, S & Dewi, I. S (2025). "Interpretasi Makna Perjuangan dan Harapan Dalam Puisi 'Amal' Karya Mahmoud Darwish (Kajian Strukturalisme Strata Norma Roman Ingarden)". *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education*, 4 (1): 226– 252.



Copyright (c) 2025: Al-Muyassar: Journal of Arabic Education
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.

Pendahuluan

Sugihastuti mengatakan karya sastra menjadi media yang dimanfaatkan oleh pengarang untuk mengutarakan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Santoso juga menjelaskan bahwa karya sastra adalah bentuk cerminan masalah kehidupan dasar manusia yang meliputi cinta, mati, peristiwa, harapan, kekuasaan, pengabdian, makna dan tujuan hidup (Al-ma'ruf, 2017). Salah satu karya sastra yang kerap mengekspresikan isi curahan hati seorang pengarang ialah melalui puisi. Dalam puisi, seorang penulis mempunyai ciri khas dan karakteristik yang berbeda-beda, seperti kode-kode bahasa dan sastra yang ditunjukkan melalui diksi, uslub dan bentuk yang tersirat saat memberikan suatu makna atau pesan dari penulis kepada pembaca (Ardhinta dan Muzakka, 2022). Menurut Hassan Zayyat dan Al-Iskandary selaku ahli sastra, hubungan puisi Arab memang erat sekali dengan berkembangnya keadaan yang ada di sekitar seperti sosial, politik, dan agama. Serta ditandai dengan timbulnya jiwa nasionalisme yang sangat tinggi terhadap bangsa Arab pada era modern (Laily dan Wildana, 2018).

Problematika konflik antara Palestina dan Israel senantiasa menjadi topik yang menarik untuk dibahas. Bukan hanya menjadi sorotan di media sosial saja, tetapi mampu memberikan inspirasi bagi para penyair untuk menciptakan karya sastra salah satunya dalam bentuk puisi. Para penyair Arab Modern baik yang berkebangsaan Palestina maupun non-Palestina memiliki perhatian yang penuh terhadap nasib dan perjuangan rakyat Palestina yang saling terikat oleh rasa kemanusiaan. Diantara beberapa penyair yang merepresentasikan kecintaannya terhadap Palestina adalah Mahmoud Darwish (1941-2008). Darwish diakui sebagai "Penyair Revolusioner" atau "*Syair as-Saurah*" karena konsistensinya ketika menyuarakan nasib tanah airnya. Selain itu, dia juga dianggap sebagai "sastra perlawanan" atau "*Adab al-Muqawwamah*".

Di dalam salah satu antologinya yang berjudul '*Auroqun al-Zaitun*' yang ditulis pada tahun 1964 dan memuat 24 puisi memiliki tema tentang kerinduan,

penderitaan, kesedihan, ketidakadilan, dan kehilangan terhadap sesuatu yang dialami oleh bangsanya. Salah satu puisi yang terdapat pada antologi tersebut adalah puisi 'Amal' yang berarti harapan. Puisi *Amal* menggambarkan curahan hati penyair kepada warga Palestina agar pengharapan terus tertanam dalam jiwa mereka dengan cara berjuang dan mengusir para penjajah demi mempertahankan tanah mereka karena ketidakadilan yang menimpa negerinya. Puisi tersebut terdiri dari 5 bait yang antar baitnya dibatasi dengan tanda titik (...). Bait pertama dan keempat terdiri dari tiga baris, bait kedua dan ketiga terdiri dari empat baris, dan bait kelima terdiri dari dua baris. Pada penelitian ini, peneliti memilih puisi *Amal* untuk dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini dikarenakan peneliti menemukan terdapat pengulangan kata dan penggunaan diksi yang tidak semua pembaca dapat memahami isi puisi. Sehingga hal ini peneliti akan berusaha untuk mengungkapkan makna teks puisi tersebut dengan menggunakan teori strata norma Roman Ingarden. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan makna dan diksi melalui lapisan-lapisan dalam teks yang termuat dalam puisi tersebut.

Wellek dan Austin (1989:43) mengemukakan bahwa struktural merupakan bentuk pendekatan analisis terhadap sebuah karya sastra yang mengandung sikap objektifitas, kepastian, dan sikap tidak terlibat. Salah satu bagian yang menjadi bagian dari struktural adalah strata norma atau lapis norma. Analisis puisi berdasarkan lapis-lapis norma, termasuk dalam analisis struktural intrinsik puisi. Teori struktur strata norma pertama kali diperkenalkan oleh filsuf asal Polandia, Roman Witold Ingarden (1893-1970). Ingarden menjelaskan norma yang dimaksud disini ialah norma implisit yang harus ditarik berdasarkan pengalaman setiap individu pengarang dan bersama-sama sebagai karya sastra yang murni secara keseluruhan. Dalam karya sastra bukan hanya terdiri dari satu sistem norma saja, melainkan terdiri dari beberapa lapis (strata) norma. Roman Ingarden di dalam bukunya yang berjudul "*Das Literarische Kunstwerk* (1931)", memiliki beberapa tahapan dalam menganalisis, yaitu lapis bunyi, lapis arti, lapis objektif, lapis dunia, dan lapis

metafisis. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh (Susilastri, 2020) bahwa "teori analisis puisi Strata Norma Roman Ingarden memandang puisi sebagai lapisan-lapisan atau strata norma yang bermakna. Adapun lapisan yang bermakna tersebut melingkupi lapis bunyi, lapis arti, lapis objektif, lapis dunia, dan lapis metafisis".

Hal ini sangat signifikan dengan puisi 'Amal' karya Mahmoud Darwish yang memerlukan pemaknaan lanjutan terhadap struktur strata norma yang ada di dalam syair tersebut. Selain itu, dalam proses pemaknaan puisi *Amal* dalam penelitian ini dikontekskan dengan perjuangan dan harapan. Soekanto (2009:213) mendeskripsikan perjuangan sebagai salah satu bentuk upaya dalam meraih apa yang ingin diharapkan demi kebaikan serta kemuliaan. Pada masa penjajahan, perjuangan diartikan sebagai bentuk segala usaha yang dikerjakan dengan penuh pengorbanan, peperangan, dan diplomasi untuk memperoleh kemerdekaan. Selain itu, perjuangan juga mencakup norma-norma yang dikaitkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Kemudian istilah harapan menurut Snyder (2004:295) diartikan sebagai kerangka dasar dari kepercayaan terhadap apa atau kejadian yang ingin dicapai oleh seseorang dapat menghasilkan kebaikan di waktu yang akan datang. Orang dengan harapan tinggi memiliki lapisan emosi positif serta rasa semangat yang berasal dari latar keberhasilan mereka dalam mempengaruhi strategi dan motivasi untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan orang dengan harapan rendah mempunyai lapisan emosi yang negatif serta rasa datar emosional yang berasal dari latar kegagalan mereka dalam mencapai suatu tujuan. Harapan dikaitkan dengan tiga bagian, yaitu *Goals Thinking* (memikirkan tujuan), *Pathway* (jalan pintas), dan *Agency* (motivasi).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terhadap karya sastra terutama pada penggunaan teori strata norma Roman Ingarden. Pertama, penelitian oleh Bahrul Mukhit (2020) dengan judul "As-Syi'ru 'Hajar Shoghir' Li Iliya Abu Madhi dengan Menggunakan (Analisis Struktural Strata Norma Roman Ingarden)". Hasil dari penelitiannya adalah terdapat berbagai macam lapis unsur puisi, yaitu

lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisis. Dari keseluruhan lapis di atas ditemukan hubungan emosional antara pengarang, alam, tokoh dan sosial dalam kehidupan pengarang. Sehingga menimbulkan pesan moral di dalam karya sastra tersebut. *Kedua*, penelitian oleh Gisza Irsyad Ardhinta dan Moh. Muzakka (2022) dengan judul "*Analisis Strata Roman Ingarden Dalam Lirik Lagu Karya Slank*". Penelitian ini berfokus pada tiga lirik lagu yaitu "Cinta Kita", "Kuil Cinta", dan "Pacar dan Sahabatku" yang dikaji menggunakan teori struktural Roman Ingarden. Hasil yang diperoleh dari tiga lagu dalam penelitian ini adalah (1) pada lapis bunyi terdapat asonansi dan aliterasi yang menghasilkan kakofoni untuk menjelaskan suasana yang mengekspresikan situasi yang tidak menyenangkan, kacau balau, serba tak beratur, meyedihkan, bahkan memuakkan, (2) dan lapis lain yang termuat dalam tiap lirik lagu yang mempunyai keunikan tersendiri. Dan *ketiga*, penelitian berupa objek puisi berbahasa Indonesia oleh Lina Fitria Sari (2021) yang berjudul "*Semangat Hidup Dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul Tinjauan Strata Norma Roman Ingarden*" Hasil dari penelitiannya adalah dimana para pengarang bersemangat untuk menciptakan puisi sebagai sarana untuk menyuarakan aspirasi-aspirasi rakyat kecil yang merasa tertindas dan menderita pada masa orde baru yang dilakukan oleh pemerintah. Terdapat beberapa semangat hidup diantaranya, semangat perlawanan, semangat melawan ketidakadilan sosial, semangat melawan kemiskinan, dan semangat perlawanan terhadap penindasan hak buruh.

Adapun pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada pemaknaan yang lebih mendalam dengan analisis strata norma yang terdiri dari lima lapis yakni lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisis yang terdapat pada puisi *Amal* karya Mahmoud Darwish. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis struktur norma yang terkandung dalam puisi *Amal* Karya Mahmoud Darwish dengan teori strata norma Roman Ingarden.

Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan data deskriptif dengan memakai kata-kata tertulis bukan diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer berupa teks puisi *Amal* karya Mahmoud Darwish, dan data sekunder berupa strata norma Roman Ingarden yang didapat dari literatur-literatur seperti buku, jurnal, dan bacaan relevan yang terkait dengan hal-hal tersebut. Pengumpulan data yang digunakan adalah berupa studi penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang mana penelitian ini berhadapan dengan teks secara langsung yang memanfaatkan data literatur berupa buku, ensiklopedi, jurnal, kamus, dan bahan wacana lainnya baik bentuk cetak maupun noncetak. Kemudian, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menganalisis struktur teks pada puisi *Amal* karya Mahmoud Darwish berdasarkan teori strata norma Roman Ingarden.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan makna perjuangan dan harapan dalam puisi *Amal* karya Mahmoud Darwish dengan menggunakan teori strata norma Roman Ingarden yang topik pembahasannya terdiri atas lima strata (lapis), yaitu lapis bunyi, lapis arti, lapis objektif, lapis dunia, dan lapis metafisis. Sebagaimana dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

A. Analisis Strata Norma Roman Ingarden

1. Lapis Bunyi

Lapis bunyi ini merupakan unsur bunyi yang bersifat estetis, dikarenakan dapat menciptakan suatu keindahan dan tenaga ekspresif. Selain itu, bunyi juga mempunyai peran penting sebagai menimbulkan rasa, memperdalam ucapan, menimbulkan suasana yang khusus, dan sebagainya. Peneliti akan menganalisis tiap bait

puisi pada lapis bunyi berupa pengulangan aliterasi (konsonan) maupun asonansi (vokal), dominasi huruf yang sering muncul serta makna yang terkandung dalam bunyi pada bait-bait puisi tersebut. Adapun penelitiannya sebagai berikut:

Bait Pertama

<p>“Di piringmu masih tersisa madu # Usirlah lalat dari piringmu # Untuk menjaga madu.”</p>	<p>مَا زَالَ فِي صُحُونِكُمْ بَقِيَّةَ مِنَ الْعَسَلِ # رُدُّوا الدُّبَابَ عَنْ صُحُونِكُمْ # لِتَحْفَظُوا الْعَسَلَ!</p>
---	---

Bait pertama terdiri dari 3 baris. Adapun bunyi huruf ح dan ص memberikan suara lembut dan berbisik. Menurut pandangan peneliti, huruf ح menggambarkan kesedihan penyair terhadap situasi yang melingkupinya. Sebagaimana yang dijelaskan pada kajian stilistika modern menunjukkan bahwa huruf ح dalam teks berkaitan dengan ekspresi penyair, baik senang maupun sedih. Dalam konteks bait ini, kemungkinan besar menunjukkan kesedihannya (Al-Tharabalsi, 1981). Suara-suara ini merupakan cerminan perasaan dirinya dan pengaruh pada penyair saat ia mengungkapkan kesedihan terhadap tanah kelahirannya yang secara terus-menerus mengalami konflik dan mengambil barang-barang yang berharga bagi rakyat Palestina dan negerinya.

Kemudian pada bait di atas terdapat efonie yang berupa pengulangan asonansi vokal 'a' atau dalam bahasa Arab menggunakan harakat fathah dan juga pengulangan asonansi vokal 'u' atau dalam bahasa Arab menggunakan harakat dhommah. Maksud dari pengulangan asonansi di atas, peneliti menginterpretasikan sebuah kejadian terhadap tanah air mereka yaitu Palestina yang secara terus-menerus dirampas harta berharga mereka, sehingga berdampak bagi mereka untuk memperjuangkan sesuatu yang berharga bagi mereka. Akumulasi vokal yang tersebar pada bait

ini memberikan makna bunyi yang khas serta mewujudkan suasana dan pengalaman emosional penyair.

Selain pengulangan asonansi, juga terdapat pengulangan aliterasi ب pada kata "الدُّبَابُ" yang termasuk dalam konsonan bersuara yang berat (*syadid*), lalu disandingkan dengan karakter huruf ذ sebagai intensitas gangguan serta ancaman. Hal ini sebagaimana hasil temuan peneliti tentang sifat huruf ذ yang menggambarkan kekasaran pada tekstur, intensitas kenampakan, gangguan, getaran, dan keraguan (Munfaridah, 2010). Maka dari itu, peneliti berasumsi bahwasannya penyair ingin menggambarkan situasi yang sedang tegang yang diakibatkan gangguan serta kekerasan oleh kata konotasi 'adz-dzubaab' ini.

Pada bait pertama ini juga ditemukan repetisi yaitu kata صُحُونِكُمْ dan غسل yang diulang sebanyak 2 kali. Menurut peneliti, penggunaan repetisi yang dilakukan oleh penyair ini guna menyampaikan emosi penyair atas kepeduliannya terhadap sesuatu yang berharga dan harus dijaga.

Bait Kedua

<p>"Di kebunmu masih tersisa gugusan anggur # Usirlah serigala # Wahai penjaga kebunku # Agar anggurnya ranum"</p>	<p>مَا زَالَ فِي كُرُومِكُمْ عَنَاقِيدُ مِنَ الْعِنَبِ # رُدُّوا بَنَاتِ أَوَى # يَا حَارِسِي الْكُرُومِ # لِيَنْضَجَ الْعِنَبُ..</p>
--	---

Penggunaan huruf-huruf konsonan bersuara seperti ع, ب, د, ر, ن dapat menambah kekuatan bunyi pada bait tersebut. Penyebaran huruf-huruf tersebut menandakan kecemasan dan kegelisahan yang menyertai seorang penyair terhadap keadaan kebun anggur di negerinya. Sebagaimana pada karakter huruf ر yang menggambarkan tentang pengulangan serta berkesinambungan suatu peristiwa (Al-Fakhiri, 2013). Peneliti menginterpretasikan penggunaan huruf ر ini

sebagai kebun anggur yang terus berbuah dan masih akan berkelanjutan dengan jangka waktu yang panjang, tetapi di balik itu terdapat rasa cemas dari penyair karena takut kebun anggur tidak dapat berbuah dengan maksimal. Kemudian, peneliti juga menganalisis huruf *د* yang bersuara disertai dengan tekanan yang kuat dikombinasikan dengan huruf *ي* yang mengalami pemanjangan pengucapan sehingga ikut berperan untuk mewujudkan emosional penyair kepada seorang penjaga kebun anggur tentang intensitas perjuangan dan harapan dalam melakukan pengusiran pada penjajah yang terdapat pada wilayah Palestina.

Selain itu, terdapat pengulangan asonansi vokal 'a' (fathah) dan vokal 'u' (dhommah), baik vokal *qashirah* atau vokal *thawilah* (*madd*). Hal ini sejalan dengan asumsi peneliti terkait keadaan penyair yang mengalami rasa kekhawatiran dan kegelisahan yang naik turun terhadap kebun anggur yang berbuah dalam waktu jangka panjang atau pendek. Peneliti juga menemukan repetisi yaitu berupa epifora. Epifora merupakan bentuk pengulangan bunyi dalam bentuk kata yang terletak pada akhir baris puisi. Hal ini terdapat pada kata *العنب* yang diulang sebanyak 2 kali. Pengulangan kata ini guna mewujudkan ritme pada bait puisi tersebut dan sebagai penekanan atau mempertegas suatu makna kata yang dimaksudkan yaitu buah anggur.

Bait Ketiga

<p>“Di rumahmu masih ada tikar.. dan pintu # Tutuplah lubang angin dari anak-anak kecilmu # Agar mereka bisa tidur # Angin itu dingin dan menjengkelkan.. maka tutuplah pintu”</p>	<p>مَا زَالَ فِي بُيُوتِكُمْ حَصِيرَةٌ.. وَبَابٌ # سُدُّوا طَرِيقَ الرِّيحِ عَنِ صِغَارِكُمْ # لِيَرْقُدَ الْأَطْفَالُ # الرِّيحَ بَرْدٌ قَارِسٌ.. فَلْتُغْلِقُوا الْأَبْوَابَ</p>
--	--

Kemudian, pada bait ketiga syair *Amal* terdiri dari 4 larik sama seperti halnya bait kedua. Pada bait ini penyair mengungkapkan

kesedihan dan kekhawatiran, sebagaimana pengulangan bunyi ب dan ر yang tersebar menandakan kesedihan penyair yang dirasakan secara mendalam. Hal ini peneliti berasumsi bahwa letak kesedihan penyair terhadap situasi angin yang begitu kejam karena setiap hari terus berhembus dengan kuat, kencang, dan dingin hingga menusuk kulit yang menyebabkan rasa cemas terhadap anak-anak kecil yang hendak tidur. Kemudian, Penyair juga menggunakan suara tunggal yang berupa qalqalah (*ba'* dan *tha'*) yang mengisyaratkan keadaan emosi yang dialaminya tentang intensitas harapan dan cinta. Kata-kata "باب" dan "الأبواب" berima satu sama lain, memperkuat tema menutup pintu untuk melindungi dari angin dingin.

Selanjutnya, bunyi yang digunakan oleh penyair adalah dominasi pengulangan asonansi [a] atau dalam bahasa Arab dikaitkan dengan harakat fathah yaitu sebanyak 21 kali. Selain itu, *qafiyah* pada akhir baris pertama, akhir baris ketiga, dan akhir bait ketiga berupa *shawait thawilah* (vokal yang dibaca panjang) atau huruf mad yaitu *alif* (ا). Pergantian suku kata pendek dan panjang menciptakan irama yang meniru hembusan angin dan tindakan menutup pintu.

Bait Keempat

<p>"Di hatimu masih tersisa darah # Maka jangan kau tumpahkan wahai para leluhur # Karena dalam dirimu ada janin"</p>	<p>مَا زَالَ فِي قُلُوبِكُمْ دِمَاءٌ # لَا تَسْفَحُوهَا أَيُّهَا الْأَبَاءُ.. # فَإِنَّ فِي أَحْشَائِكُمْ جَنِينَ..</p>
---	---

Pengulangan aliterasi bunyi ج dan ف yang tersebar menambah emosional penyair semakin menjadi-jadi. Peneliti mendeskripsikan huruf ج yang menimbulkan kelembutan dan daya rekat yang kuat memberikan konotasi sugestif yang mengungkapkan penuh sentuhan dan perhatian seorang penyair. Sedangkan penggunaan

bunyi ف yang lembut dan berbisik mengungkapkan tentang kelemahan (Munfaridah, 2010), sebagaimana yang dialami oleh rakyat yang sudah lanjut usia saat menghadapi kekhawatiran untuk menjaga darah dan janin. Kemudian, peneliti juga menemukan penggunaan dominasi asonansi vokal [a] atau dalam bahasa Arab dikaitkan dengan harakat fathah yaitu sebanyak 18 kali. Selain itu, bait ini juga didominasi dengan penggunaan vokal panjang (*Shawait Thawilah*) yang tersebar dimana saja. Makna yang dihadirkan penyair adalah memberi peringatan untuk menjaga apa yang berharga pada diri kalian dengan jangka waktu yang panjang.

Bait Kelima

<p>“Di tungkumu masih tersisa kayu # Kopi... dan nyala api...”</p>	<p>مَا زَالَ فِي مَوْقِدِكُمْ حَطَبٌ # وَقَفْهُوَّةٌ.. وَحُزْمَةٌ مِنَ اللَّهَبِ</p>
--	--

Pada bait ini, penyair menggambarkan kehangatan dan ketegasan. Menurut peneliti, Konsonan ح dan ه yang terletak pada dalam kata حَطَبٌ dan "اللَّهَبِ" merupakan sama-sama huruf *halqiyah* yaitu huruf yang terletak pada bagian antara kerongkongan dan mulut. Sifat dari kedua huruf tersebut adalah *rakhawah* (lembut) dan *hams* (tersembunyi) yang artinya sama-sama bersifat lemah. Sehingga peneliti menginterpretasikan huruf ح dan ه disini mengkarakterkan sifat kehangatan dan tersembunyi (Syafi'i, 2020). Maksudnya ialah lembut dalam memberi kehangatan dan terlindung dari angin yang begitu dingin di luar. Maka dari itu, bunyi ini menciptakan dinamika yang memperkaya nuansa dan menambahkan timbre yang halus dan indah dalam situasi kehangatan. Selain itu, disusul pengulangan bunyi konsonan "و" yang di sini memberikan rasa kesinambungan. Bunyi ini juga menimbulkan nuansa koneksi antar-elemen syiir, seperti kohesi antara kopi dan nyala api.

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari syair di atas ialah persamaan dari seluruh sajak akhir yang semua huruf akhirnya berupa harakat sukun yang sebelumnya didahului huruf hidup, baik huruf hidup yang dibaca *qashirah* (pendek) seperti huruf yang berharakat fathah dan dhommah, maupun huruf hidup yang dibaca *thawilah* (panjang) seperti huruf yang berharakat fathah, dhommah, dan kasrah. Selain itu, penyair mengawali puisi ini dengan kata *ما زال* yang diulangi sebanyak 5 kali di setiap baitnya. Namun, pengulangan tersebut tidak mengganggu sistem ritme puisi, justru bertujuan untuk penekanan dan digunakan guna mencerminkan ritme kesedihan serta kepedihan yang dirasakan oleh penyair atas dampak yang dialaminya sendiri serta apa segala sesuatu yang masih tersisa di negerinya.

2. Lapis Arti

Lapis ini menjelaskan deretan fonem, suku kata, kata, frase, dan kalimat yang secara keseluruhannya merupakan satu kesatuan arti. Pada puisi *Amal* karya Mahmoud Darwish ini terdapat beberapa kata yang berupa konotasi maupun denotasi yang perlu ditafsirkan untuk menemukan makna yang berkaitan dengan harapan dan perjuangan seorang penyair serta masyarakatnya. Adapun penelitiannya sebagai berikut:

Bait Pertama

<p>“Di piringmu masih tersisa madu # Usirlah lalat dari piringmu # Untuk menjaga madu.”</p>	<p>مَا زَالَ فِي صُحُونِكُمْ بَقِيَّةً مِنَ الْعَسَلِ # رُدُّوا الدُّبَابَ عَنْ صُحُونِكُمْ # لِتَحْفَظُوا الْعَسَلَ!</p>
---	---

Dalam bait ini, peneliti menjelaskan frasa (*صحن*) yang merupakan peralatan atau alat yang berbentuk datar sebagai wadah untuk menyajikan makanan apapun jenisnya. Biasanya terbuat dari kaca, rotan, logam, plastik, dan kayu. Namun, dalam konteks puisi *Amal* bait pertama, penyair memilih kata *صحن* untuk menggambarkan wilayah

yang terletak di permukaan tanah atau pelataran yang luas di tengah gurun pasir yang terdapat tempat suci, dan yang dimaksud disini adalah Palestina.

Selanjutnya terdapat kata (العسل) yang berarti madu. Madu merupakan salah satu bahan pangan alami yang memiliki rasa manis dan kental yang dihasilkan oleh lebah (Dhayif, 2004). Dalam konteks puisi ini, peneliti menginterpretasikan bahwasannya madu di konotasikan sebagai simbol untuk hal-hal yang berharga, dan manis dalam kehidupan, seperti kebahagiaan, kebebasan, dan kesejahteraan. Hal ini sebagai gambaran masyarakat Palestina yang selalu bekerja keras berdasarkan kekuatan yang mereka miliki demi menjaga harapan yang berharga dalam kehidupan

Kemudian kata (الذباب) memiliki arti lalat. Lalat merupakan serangga yang mempunyai dua sayap dan termasuk dalam salah satu serangga pengganggu. Pada konteks puisi ini, penyair menyamakan puisinya dengan tokoh binatang untuk mengungkapkan maknanya secara tidak langsung. Maka dari itu, muncul istilah "lalat" pada bait tersebut. Hal ini sebagaimana ciri-ciri yang dibawanya sebagai simbol ancaman atau gangguan yang bisa merusak hal-hal baik dalam kehidupan. Hal ini peneliti menginterpretasikan kata الذباب dengan kata مستعمر yang memiliki arti penjajah atau kolonial. Adapun yang dimaksud disini adalah tentara Israel.

Bait ini merupakan penggambaran dari seorang penyair yang menunjukkan kondisi negeri yang masih terdapat sisa-sisa wilayah dan penduduknya yang berusaha melawan serta mengusir para penjajah demi menjaga wilayah dan penduduknya yang masih tersisa. Penggambaran di atas murni dari penyair yang pada saat puisi ini ditulis, tanah kelahirannya yaitu Palestina yang sedang dalam keadaan konflik hingga saat ini. Puisi ini memberikan pesan penyair kepada

penduduk tentang pentingnya menjaga dan melindungi apa yang masih kita miliki dari hal-hal negatif yang dapat merusaknya. Meskipun sesuatu yang berharga mungkin telah terkikis atau hilang sebagian, masih ada momen harapan yang harus diperjuangkan demi mempertahankan tanah kelahiran mereka yang begitu berharga.

Bait Kedua

<p>“Di kebunmu masih tersisa gugusan anggur # Usirlah serigala # Wahai penjaga kebunku # Agar anggurnya ranum”</p>	<p>مَا زَالَ فِي كُرُومِكُمْ عَنَاقِيدُ مِنَ الْعِنَبِ # زُدُّوا بَنَاتِ أَوَى # يَا حَارِسِي الْكُرُومِ # لِيَنْضِجَ الْعِنَبُ..</p>
--	---

Darwish menggunakan perumpamaan kata كروم dan kata العنب yang memiliki makna kebun anggur dan anggur. kata كروم merupakan bentuk jamak dari كرم yang berarti kebun anggur (Manzur, 2008). Penggunaan kata كروم untuk menggambarkan tanah Palestina yang memiliki banyak kebun anggur yang tersebar di wilayahnya. Berkaitan dengan kebun anggur, Yakout selaku sejarawan Arab menyebutkan tempat-tempat yang terkenal dengan produksi anggurnya yang berkualitas, seperti Gaza, Askalan, Deir el-Barah, Bissan, Ramallah, al-Khalil (Hebron), al-Jibe (dekat Yerusalem), dan Yerusalem (al-Quds) yang disebut dengan “gunung anggur”.

Dan العنب bermakna buah anggur yang beranekaragam warna, ada yang berwarna putih, ungu, dan hitam (Al-Yassu’i, 2002). Di Palestina sendiri, anggur menempati urutan kedua setelah zaitun dalam hal produksi dan kepentingan ekonomi, yang mencakup 36,4% dari total wilayah pertanian Tepi Barat. Dalam sastra, anggur sering digunakan sebagai simbol kesuburan, kehidupan, dan harapan. Harapan yang dimaksud disini adalah kebun dan buahnya tetap bertahan demi memenuhi kebutuhan ekonomi walau dalam keadaan

terjajah oleh Israel.

Kemudian penyair tidak cukup berhenti disitu saja untuk menggambarkan wujud zionis israel dengan menyamakan tokoh binatang yang ada pada bait sebelumnya. Pada bait ini, penyair mengusungkan tokoh binatang lain yang diwakili dengan kata *بَنَاتِ أَوَى* yang memiliki makna serigala (Hamwi, 2000), hewan ini mengkarakterkan kedengkian, kelicikan, dan tipu daya. Hal ini dikonotasikan seperti penjajah yang telah menempatkan diri di negeri Palestina sebagai pencuri atau perampas yang di ibaratkan sebuah penyakit buruk yang susah untuk dibasmi. Lalu, kata *حَارِسِيَّ الْكُرُومِ* diartikan sebagai penjaga kebun. Pada bait ini dikonotasikan sebagai seluruh rakyat Palestina yang berjuang untuk mengusir para pencuri identitas bangsa dan negara.

Bait ini menggambarkan rakyat Palestina untuk berjuang dan mengusir para entitas Zionis licik tersebut yang telah mengambil serta merampas tanah warga pribumi yang mayoritas wilayahnya terdapat kebun anggur. Maka dari itu, dibalik melindungi kebun anggur ini terdapat harapan untuk ke depannya yaitu buah dapat di produksi dengan baik dan jangka waktu yang cukup lama, seperti untuk dikonsumsi, pengobatan, maupun interaksi sosial.

Bait Ketiga

"Di rumahmu masih ada tikar.. dan pintu # Tutuplah lubang angin dari anak-anak kecilmu # Agar mereka bisa tidur # Angin itu dingin dan menjengkelkan.. maka tutuplah pintu"	مَا زَالَ فِي بُيُوتِكُمْ حَصِيرَةٌ.. وَبَابٌ # سُدُّوا طَرِيقَ الرِّيحِ عَنِ صِغَارِكُمْ # لِيَرْقُدَ الْأَطْفَالُ # الرِّيحَ بَرْدًا قَارِسًا.. فَلْتُغْلِقُوا الْأَبْوَابَ
---	---

Menurut peneliti, dalam bait ketiga ini penyair menggambarkan *بيوت* (rumah) sebagai tempat tinggal yang sederhana dengan *حصيرة* (tikar) dan *باب* (pintu). *حصيرة* melambangkan kesederhanaan, keterbatasan, atau

kehidupan yang sederhana dan tidak mewah. Sedangkan kata باب adalah simbol perlindungan, pembatas antara dunia luar dan dalam, yang dapat diartikan sebagai tempat perlindungan dari segala ancaman eksternal. Kemudian kata الريح (Angin) digambarkan sebagai sesuatu yang dingin dan mengancam, merujuk pada kondisi eksternal yang buruk atau tantangan hidup yang berat. Pada bait ini, disimbolkan dari bahaya atau ancaman yang bisa datang dari luar. Anjuran untuk menutup jalan angin menekankan pentingnya melindungi anak-anak dari segala bentuk ancaman, baik fisik maupun psikologis. Kata الأطفان merupakan jama' dari kata طفل yang berarti anak, yaitu bayi yang baru lahir yang keadaannya masih lembut dan lunak tulangnya hingga masuk masa pubertas (*baligh*) (Dhayif, 2004). Bagi peneliti, makna anak-anak pada puisi ini melambangkan masa depan, kerapuhan, dan ketidakberdayaan yang membutuhkan perlindungan orang tua.

Bait ini menggambarkan keadaan bangunan rumah dengan bentuk yang begitu sederhana baik dari luar maupun dari dalam. Penyair mengungkapkan perasaan kekhawatiran dan ketakutan kepada keluarga-keluarga yang memiliki bayi atau anak-anak yang masih kecil tidak bisa tidur disebabkan oleh angin yang begitu dingin. Oleh karena itu, Darwish memberikan seruan kepada penduduk Palestina untuk segera menutup ventilasi (lubang angin) dan pintu rumah kalian supaya bayi dan anak-anak kalian dapat tidur dengan nyenyak.

Bait Keempat

<p>“Di hatimu masih tersisa darah # Maka jangan kau tumpahkan wahai para leluhur # Karena dalam dirimu ada janin”</p>	<p>مَا زَالَ فِي قُلُوبِكُمْ دِمَاءٌ # لَا تَسْفَحُوهَا أَيُّهَا الْأَبَاءُ... # فَإِنَّ فِي أَحْشَائِكُمْ جَنِينَ..</p>
---	--

Kata قلوب merupakan jama' dari قلب yang memiliki arti hati. Hati adalah salah satu organ manusia yang berongga yang menerima darah dari pembuluh vena dan mendorong ke dalam arteri (Dhayif, 2004).

Adapun yang dimaksud pada bait ini bisa diartikan secara metaforis sebagai pernyataan bahwa ada rasa sakit, luka, atau beban emosional yang masih tersimpan di dalam hati. Darah sering kali melambangkan kehidupan atau nyawa seseorang. Namun, dalam konteks ini, mungkin juga melambangkan penderitaan atau kekerasan yang terjadi di masa lalu. Ini bisa merujuk pada luka-luka yang belum sembuh, baik secara fisik maupun emosional, yang masih ada di dalam hati.

Kemudian *لَا تَسْفَحُوهَا أَيُّهَا الْآبَاءُ*, Ini adalah ajakan atau peringatan kepada para orang tua untuk tidak menambah penderitaan atau tidak mengulangi kekerasan yang telah terjadi. Ajakan ini juga mengandung harapan untuk menjaga apa yang masih tersisa, baik itu dalam arti kehidupan, kehormatan, atau kedamaian. Pada *فَإِنَّ فِي أَحْسَانِكُمْ جَنِينَ*, Baris ini menyampaikan harapan yang sangat kuat. Janin melambangkan kehidupan baru, masa depan, dan kelangsungan generasi berikutnya. Puisi ini menekankan pentingnya menjaga harapan dan kehidupan baru yang sedang tumbuh, meskipun ada luka atau trauma yang masih membekas. Ini bisa diartikan sebagai seruan untuk melindungi masa depan dan kehidupan yang masih rapuh, agar tidak terancam oleh kekerasan atau tindakan merusak lainnya.

Dalam bait keempat ini penyair berseru pada dunia untuk saling menjaga, meninggalkan penjajahan dan peperangan yang hanya memutus masa depan suatu bangsa dan memutus masa depan manusia. Secara filosofis, puisi ini bisa dipahami sebagai seruan untuk menghindari tindakan-tindakan kekerasan yang dapat merusak masa depan. Janin yang berada di dalam diri menggambarkan harapan yang belum terwujud, yang memerlukan perlindungan dan perhatian.

Bait Kelima

<p>“Di tungkumu masih tersisa kayu # Kopi... dan nyala api...”</p>	<p>مَا زَالَ فِي مَوْقِدِكُمْ حَطَبٌ # وَقَهْوَةٌ.. وَحُزْمَةٌ مِنْ</p>
--	---

Dalam bait ini terdapat kata (حَطَبٌ) yang memiliki makna kayu bakar (Al-Zamakhshari, 1998). Kayu bakar di sini dapat melambangkan potensi, kekuatan, atau sumber daya yang masih tersedia dalam kehidupan seseorang atau masyarakat. Ini menunjukkan bahwa meskipun situasi mungkin tampak sulit atau penuh tantangan, masih ada energi atau kekuatan yang bisa dimanfaatkan. Kemudian kata (مَوْقِدِكُمْ), Perapian atau tungku sering kali melambangkan pusat kehidupan, kehangatan, dan keamanan. Penyair mengatakan bahwa masih ada kayu bakar di perapian, mungkin untuk mengindikasikan bahwa harapan atau potensi untuk melanjutkan kehidupan, atau mempertahankan sesuatu yang masih ada. Sedangkan kata (قَهْوَةٌ), kopi dalam banyak budaya, termasuk budaya Arab, melambangkan keramahan, pertemuan sosial, dan komunikasi. Kopi bisa menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk pertemuan, pembicaraan, atau diskusi yang berarti. Sedangkan pada kata (حُرْمَةٌ مِنَ اللَّهَبِ), Api di sini dapat melambangkan semangat, gairah, atau konflik. "Seberkas api" menunjukkan bahwa meskipun ada elemen kehangatan dan kehidupan, ada juga elemen bahaya, konflik, atau peringatan akan sesuatu yang dapat membakar atau merusak jika tidak dikelola dengan baik.

Dengan demikian, bait ini menggambarkan suatu keadaan yang penuh potensi dan energi, namun juga mengandung elemen bahaya atau konflik. "Kayu bakar di perapian" dan "kopi" melambangkan aspek kehidupan yang positif, seperti harapan, kehangatan, dan kesempatan untuk berinteraksi. Namun, adanya "seberkas api" menunjukkan bahwa situasi ini juga memiliki potensi untuk konflik atau kerusakan.

3. Lapis Objektif

Lapis ketiga ini berupa tokoh (pelaku), objek, latar, dan dunia pengarang. Adapun beberapa lapis objektif yang ditemukan dalam syair ini sebagai berikut:

1) Tokoh

Tokoh adalah individu fiktif belaka yang mengalami peristiwa atau berperilaku pada berbagai peristiwa dalam cerita.¹ Adapun tokoh yang terlibat dalam puisi *Amal* yaitu orang kedua 'jama' (*Mukhotob*), lalat, serigala, penjaga kebun, anak-anak kecil, dan orang tua.

2) Objek

Objek adalah sesuatu yang digambarkan oleh penyair di dalam puisinya, baik berupa benda konkret (fisik) maupun abstrak (non-fisik) yang menjadi fokus dalam suatu puisi. Objek yang ditemukan dalam puisi *Amal*, diantaranya: madu, anggur, pintu, kayu, kopi, dan api

3) Latar

Latar dalam puisi merupakan unsur terjadinya suatu kejadian yang melatarbelakangi penyair.

a. Latar Waktu

Latar waktu yang ditemukan dalam puisi *Amal* ini diantaranya:

- Siang hari

Waktu ini terdapat pada bait kedua puisi *Amal* yang mengindikasikan cuaca panas yang terjadi di siang hari. Dalam konteks bait ini, penyair mengindikasikan kepada para seluruh rakyat Palestina untuk mengusir para penjajah Zionis yang licik tersebut yang terus merampas salah satu sumber

¹ Siswasih, dkk, *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMK Kelas XII* (Bekasi: PT. Galaxi Puspa Mega, 2007), hal. 20.

perekonomian mereka yang berasal dari buah anggur. Maka dari itu, buah anggur menjadi salah satu harapan bagi rakyat Palestina sebagai sumber kehidupan yang perlu di perjuangkan dan dijaga dengan baik.

- Malam hari

Hal ini terdapat pada bait ketiga puisi *Amal* yang menggambarkan cuaca dingin di malam hari yang ditandai dengan adanya angin yang sangat dingin hingga menusuk ke kulit. Dalam konteks bait ini, penyair menyampaikan perintah kepada orang tua untuk segera menutup ventilasi dan pintu rumah mereka dengan rapat ketika waktu malam tiba supaya gangguan eksternal tidak mengganggu anak-anak mereka dan dapat tidur dengan nyenyak.

- Musim dingin

Hal ini ditemukan pada bait kelima sekaligus bait terakhir dimana seorang penyair menggambarkan cuaca ketika masuk musim dingin. Adapun konteks bait di atas, peneliti mengindikasikan kayu, kopi, dan api sebagai sesuatu yang dapat memberikan kehangatan bagi tubuh di musim dingin.

b. Latar Tempat

Latar tempat yang ditemukan dalam puisi *Amal* diantaranya: Di piringmu, di kebun anggur, di rumah, dan di tungku.

c. Latar Suasana

Latar suasana yang ada pada puisi *Amal*, diantaranya:

- Sederhana dan penuh keprihatinan

Konsep ini ditemukan pada bait ketiga puisi tersebut pada kata *حَصِيرَةٌ* dan *بَابٌ* yang mengindikasikan kesederhanaan suasana rumah yang hanya beralaskan tikar dan pintu. Lalu, kata *الريح* menunjukkan angin yang bertiup kencang sehingga

penyair menunjukkan penuh keprihatinan terhadap kata الأطفال yaitu anak-anak kecil yang ada di dalam rumah yang disebabkan oleh angin yang masuk serta menusuk kulit. Oleh karena itu, orang tua diminta untuk menutup ventilasi dan pintu rumah mereka dengan rapat dari angin, supaya anak-anak dapat tidur dengan nyenyak.

- Kehangatan

Suasana ini tergambar pada bait terakhir yaitu bait kelima yang terletak pada kata حطب, قهوة, لهب dimana seluruhnya memiliki keterkaitan dengan musim dingin yang biasanya membutuhkan sesuatu yang hangat-hangat. Maka dari itu, disini penyair menjelaskan bahwasannya suasana rumah seseorang yang di dalamnya menyalakan api dengan kayu bakar di tungku dan secangkir kopi bertujuan untuk menghangatkan tubuh supaya tidak merasa kedinginan di musim dingin.

4) Dunia pengarang

Yaitu menceritakan seorang penyair yang melakukan komunikasi secara tidak langsung melalui media yaitu puisi yang berupa seruan-seruan atau perintah-perintah kepada para *mukhotob* atau disini dikaitkan dengan rakyat Palestina yang sedang dalam keadaan genting, panik, dan kacau balau. Penyair memerintahkan kepada para penduduk untuk menjaga sisa-sisa barang mereka yang masih berharga dari para pengganggu dan penjajah. Kemudian, diperintahkan juga kepada para penjaga kebun anggur yaitu para rakyat Palestina untuk terus menjaga wilayahnya yang masih ada kebun anggur serta buahnya, supaya tidak dirampas kembali oleh orang-orang yang licik dengan perbuatannya. Hal tersebut masih ada harapan di balik kebun

anggur serta buahnya. Selain itu, penyair memerintahkan kepada penduduk yang sudah berkeluarga dan memiliki seorang anak, untuk menutup pintu dan ventilasi dengan rapat agar angin tidak mudah masuk dan anak-anak dapat tidur dengan tenang. Terakhir penyair melarang kepada para orang tua yang sudah lanjut usia dan masih hidup di negerinya, supaya jangan ikut campur dalam urusan konflik yang terjadi. Hal ini karena masih ada harapan yaitu terdapat jiwa, nyawa, dan kehidupan serta janin yang harus dijaga dan jangan disia-siakan.

4. Lapis Dunia

Lapis dunia di dalam syair *Amal* menghadirkan dunia yang sangat dekat dengan pengalaman manusia. Peneliti menginterpretasikan beberapa elemen dunia yang dapat dianalisis sebagai berikut: (1) konflik dan kesedihan. Dalam konteks puisi yang ditulis oleh Darwish, seringkali ada nuansa kesedihan dan kerinduan yang mendalam. Elemen ini menciptakan latar belakang dunia yang penuh tantangan dan ketidakpastian, di mana harapan menjadi satu-satunya pelita. (2) Rasa identitas, yaitu Darwish menyoroti pengalaman kolektif masyarakat Palestina, menciptakan rasa identitas yang kuat di dalam puisi. Unsur ini menambah dimensi sosial dan politik dalam dunia yang dihadirkan, di mana harapan berkaitan dengan aspirasi untuk meraih keadilan dan kebebasan. (3) Dan kebun Anggur. Sektor Pertanian di Palestina dapat dikatakan sangat subur dan makmur, salah satunya kebun anggur. Adapun di tengah konflik kekerasan yang sedang terjadi hingga saat ini, terdapat beberapa warga Palestina telah kehilangan tanah mereka, kerusakan tanaman, dan ancaman fisik. Dari kejadian tersebut, membuat para warga Palestina berada dalam bayang-bayang ketakutan serta ancaman eksistensial bagi keluarga dan kebun anggur dari para penjajah Zionis. Maka dari itu, hanya harapan yang dimiliki oleh para rakyat Palestina

dengan kebun anggur yang tersisa di wilayah-wilayah tertentu sebagai sumber kehidupan untuk memenuhi perekonomian keluarganya.

5. Lapis Metafisis

Lapis metafisis sebagai lapis terakhir menggambarkan terdapat sesuatu yang harus direnungkan atau berkontemplasi oleh para pembaca atau manusia sebagai makhluk hidup. Dalam puisi *Amal* karya Mahmoud Darwish mencerminkan refleksi mendalam tentang harapan, eksistensi, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Darwish menciptakan puisi yang tidak hanya menggambarkan kondisi manusia, tetapi juga mengundang pembaca untuk merenungkan hubungan mereka dengan dunia yang lebih luas dan makna kehidupan itu sendiri. Pesan ini bisa diterapkan pada banyak aspek kehidupan, seperti menjaga integritas, moral, hubungan, atau sumber daya yang kita miliki. Ini adalah pengingat kepada para pembaca dan penikmat puisi agar tidak lengah dan terus berusaha melindungi kebaikan yang masih ada dari hal-hal yang dapat merusaknya.

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan tentang gambaran struktur norma yang terkandung dalam puisi *Amal* Karya Mahmoud Darwish dengan teori strata norma Roman Ingarden, ditemukan beberapa kesimpulan; *pertama*, lapis bunyi terdapat penggunaan huruf-huruf yang sering muncul serta dominan bunyi-bunyi seperti efonik dan kakofoni. Kemudian, secara keseluruhan akhiran setiap bait puisi ini berupa sukun. *Kedua*, lapis arti terdapat kata benda atau kata kerja yang ditafsirkan untuk menemukan suatu makna yang berkaitan dengan harapan dan perjuangan seorang penyair serta rakyat Palestina untuk negerinya. Sehingga dari kata tersebut, puisi dapat dibaca dan mudah dipahami. *Ketiga*, lapis objektif ditemukan berupa tokoh

(orang kedua 'jama' (*Mukhotob*), penjajah, penjaga kebun, anak-anak kecil, dan para leluhur). Objek (madu, anggur, pintu, kayu dan kopi). Latar waktu (siang hari, malam hari, dan musim dingin), latar tempat (piring, kebun, rumah, dan tungku), dan latar suasana (sederhana, penuh keprihatinan, dan penuh kehangatan). *Keempat*, lapis dunia yaitu yang berisikan sebuah harapan dan identitas yang kuat untuk meraih keadilan dan kebebasan di negeri konflik. Dan *kelima*, lapis metafisik guna memberi kesan kepada para pembaca tentang perjalanan antara hidup dan mati terkait harapan dan perjuangan di negeri yang sedang mengalami konflik berkepanjangan.

Referensi

- Al-Fakhiri, Sholeh Salim Abdul Qadir. (2013). *Al-Dilalah Shawtiyyah fii al-Lughat al-'Arabiyyat*. Iskandariyah: Kantor Arab Modern.
- Al-Karmi, Abdul Karim. (1981). *Al-Adabu Fil Palestine*. Damaskus: Kementerian Damaskus.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. (2017). *Pengkajian Sastra dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Al-Syantiya, Muhammad Sholeh. (1992). *Al-Adab al-'Arabi al-Hadits*. Kerajaan Arab Saudi: Daar Andalus.
- Al-Tharabalsi, Muhammad al-Hadi. (1981). *Khashāaish al-Uslub Fī al-Syauqiyyat*. Universitas Tunisia.
- Al-Yassu'i, Louwis. Ma'luf. (2002). *Al-Munjid Fī al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Al-Zamakhsyari, Abi Qasim Jarallah Mahmoud bin Umar bin Ahmad. (1998). *Asāsul Balāghiyah Juz Awwal*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Ardias, Afriza Yuan, dkk. (2019). Konflik Sosial Dalam Novel 'Karena Aku Tak Buta' Karya Rendy Suswanto. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8 (1), 48-56. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jsi/article/view/29949>
- Ardhinta, Gisza Irsyad dan Moh. Muzakka. (2022). Analisis Strata Norma Roman Ingarden Dalam Lirik Lagu Karya Slank. *Jurnal Mahasiswa UNDIP*. <https://doi.org/10.14710/nusa.17.4.394-405>
- Basyar, Kamal Muhammad (1986). *Ilmu Lughah al-'Aam*. Mesir: Daar al-Ma'arif.
- Darwish, Mahmoud. (1964). *Awroqun al-Zaitun*.
- Darwish, Mahmoud. (2020). *Pecinta Dari Palestina*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Dhayif, Syauqi. (2004). *Mu'jam al-Wasith*. Kairo: Perpustakaan Syuruq Dauliyah.
- Fiantika, Feny Rita. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Hasanah, Nur. (2023). *Metode Penelitian Kepustakaan: Konsep, Teori, dan Desain Penelitian*. Malang: LITNUS.
- Hamwi, Shobhi. (2000). *Al-Munjid Fī al-Lughatil 'Arabiyyah al-Mu'ashirah*. Daar

al-Mashreq.

Lopez, Shane J, dkk. (2004). *Positive Psychology: The Scientific and Practical Explorations of Human Strengths*. SAGE.

Manzur, Ibn. (2008). *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar al-Fikr.

Mukhit, Bahrul. (2020). *As Syi'ru 'Hajar Shoghir' li Iliya Abu Madhi (Dirasah Tahliliyah Binyawiyah Li Roman Ingarden)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Munfaridah, Ulya. (2010). *Khashāis al-Huruf al-'Arabiyah wama'aniha Fī Mu'jam al-Wasith (Dirāsah Wasfiyah Tahliliyah 'an al-Mufradat)*. UIN Maulana Malik Ibrahim.

Poesponegoro, dkk. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pradopo, Rachmat Djoko. (1990). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma Dan Analisis Struktural Dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Santoso, Gunawan, dkk. (2023). Filsafat Konten Nasionalisme, Patriotisme, dan Perjuangan Untuk Generasi Z Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02 (02), 214-226. <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i2.452>

Santoso, Gunawan, dkk. (2023). Kebermaknaan Konsep Nasionalisme, Patriotisme, dan Perjuangan. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02 (02), 280-285. <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i2.349>

Saomi, Nasser. (2021). *Anggur di Palestina*. Heinrich Boel Stiftung: Palestine and Jordan, diakses dari <https://ps.boell.org/en/2021/08/21/wine-palestine>

Sari, Fitria Lina. (2021). *Semangat Hidup Dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul Tinjauan Strata Norma Roman Ingarden*. Universitas Andalas Padang. <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/77326>

Siswasih, dkk. (2007). *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMK Kelas XII*. Bekasi: PT. Galaxi Puspa Mega.

Semi, M. Atar. (2021). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: ANGKASA.

Sitorus, L.M. (1987). *Sejarah Pergerakan dan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Dian Jakarta.

- Shane J. Lopez. (2009). *The Encyclopedia of Positive Psychology*. France: Wiley.
- Susilastri, D. (2020). Strata Norma Roman Ingarden Dalam Apresiasi Puisi Roman Ingarden. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 4, (2), 89-96. <http://dx.doi.org/10.30595/jssh.v4i2.8615>
- Susilawati, dkk. (2021). Konflik Sosial Dalam Novel 'Nyala Semesta' Karya Farah Qonita. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2 (2), 32-43. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3884>
- Syafii, Ibrahim Ahmad. (2020). *Al-Shaut al-'Arabi Waqimatuhu al-Dalāliyyah*. Diakses dari [الصوت العربي وقيمته الدلالية](#)
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1989). *Theory of Literature*. New York: Harcourt Brance and World.